Bismillâhirrahmânirrahîm

Kepada : *Al-Lajnah Al-Mufawwadhoh*

Tema : *Terkait ta'mîm (Agar Binasa Orang Binasa Itu Dengan Bukti Nyata, Agar Hidup Orang Yang Hidup Itu Dengan Bukti Nyata)*

Kepada masyaikh di **Lajnah Mufawwadhoh** semoga Allâh memberikan taufiq kepada kalian.

Assalâmu'alaykum wa rahmatullâh wa barakâtuh

Telah sampai kepada kami tulisan kalian yang diberi judul dengan ayat yang mulia **(Agar Binasa Orang Binasa Itu Dengan Bukti Nyata, Agar Hidup Orang Yang Hidup Itu Dengan Bukti Nyata)** nomor 8/31 semoga Allâh menyampaikan kalian kepada taufiq dan hidayah-Nya.

Dan kami dalam masalah ini memiliki catatan yang penting yang demikian itu, dikarenakan **beberapa sebab** :

1. (Sebab pertama) : Telah datang keterangan dalam hadits *"Siapa yang menipu kami maka bukan bagian dari kami."* **[HR.Muslim]** dan diamnya kami terhadap bayan tersebut adalah bentuk penipuan terhadap imam dan Daulah Islâm bahkan terhadap ummat seluruhnya.

Dan telah tertera di dalam tulisan kalian **nomor halaman 8/30** yang redaksinya (**Sebagaimana yang diketahui oleh kalian bahwasanya orang mukmin adalah pemberi nasehat dan orang munafiqin itu menipu**). *-selesai nukilan-*

2. (Sebab kedua) : Bahwasanya Allâh ta'ala berfirman ﴿ *Wahai orang orang yang beriman janganlah kalian mengkhianati Allâh dan Rasulnya serta amanat yang diberikan kepada kalian sementara kalian mengetahui.* ﴾ **Al-Anfâl : 27**. Terkhusus ahlul ''ilmi ﴿ *Dan ingatlah ketika Allâh mengambil perjanjian (mitsaq) orang orang yang diberikan Al-Kitab sungguh kalian harus menjelaskannya kepada manusia dan janganlah kalian menyembunyikannya.* ﴾ **Âli 'Imran : 187**, maka **Kitman** (*menyembunyikan kebenaran / ilmu*) adalah pengkhianatan. Bahkan termasuk pengkhianatan yang paling dahsyat dan pelakunya diancam dengan neraka. Diriwayatkan dari Abû Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : *"Siapa yang ditanya tentang suatu 'ilmu lalu ia menyembunyikannya maka dia akan dikekang oleh kekangan dari neraka pada hari kiamat".* **[Dikeluarkan oleh Abû Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad]**

3. (Sebab ketiga) : Agar kita menjadi orang yang ditinggal oleh saudara-saudara kita yang telah berlalu di bawah panji yang jernih ini **dengan baik**, dan sungguh hal itu tertera pula pada ta'mîm yang redaksinya (**Dan di atas hal ini Daulah Islâm -*semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd*- berdiri yang telah**

mempersembahkan puluhan ribu putranya untuk memerangi *syirik dustur* (undang-undang). [halaman 2].

4. (Sebab keempat) : Hadits Tamiim Ad-Dâriy bahwasanya Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : "***Dien itu adalah nasehat*",** kami bertanya, milik siapa ? *"Milik Allâh, Rasul-Nya, para Imam muslimin dan seluruh kaum muslimin."* **[Riwayat Muslim].**

Dan diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu* dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam bersabda* : "*Semoga Allâh memberikan cahaya pada wajah seseorang yang mendengar perkataanku lalu ia menampungnya dan menjaganya serta menyampaikannya. terkadang orang yang membawa fiqih menyampaikannya kepada yang lebih faqih darinya*", Tiga perkara yang tidak akan dibenci oleh hati seorang muslim : *"Mengikhlaskan amal untuk Allâh, menasehati para pemimpin muslimin dan melazimi jamâ'ah mereka karena doa meliputi mereka."* **[Riwayat Tirmidzi].**

Dalam *musnad*nya **Imam Ahmad** meriwayatkan dari Abû Hurairah berkata Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : "*Sesungguhnya Allâh meridhoi untuk kalian tiga perkara dan membenci tiga perkara bagi kalian; ia meridhoi kalian hanya menyembah kepadanya dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kalian berpegang teguh pada tali Allâh dan tidak bercerai berai, serta memberikan nasehat kepada orang yang Allâh jadikan ia memegang urusan kalian. dan membenci untuk kalian perkara ; qila wa qola (katanya), menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya.*"

Dan telah tertera pula pada ta'mîm tersebut : (**Dan telah diketahui bahwa mencela itu bukanlah memberikan nasehat dengan baik dan mwngingkari yang munkar**). [halaman 7].

5. (Sebab kelima) : Ta'mîm tersebut telah menambah kesusahan di atas kesusahan, orang orang **Ghulat** (*ekstrim*) menggunakannya sebagai senjata di internet dan mimbar-mimbar, dan mereka semua berujar : (***"Allâhu Akbar, telah nampak yang haq dan musnah yang batil hari ini telah taubat Daulah Islâm dan telah rujuk serta berkata bahwasanya takfîr adalah ushuluddien"***).

Sebagian ghulat di internet melontarkan ucapan : (***"Ta'mîm ini adalah peringatan untuk Imam wâjib bagi Abû Bakr Al-Baghdâdiy untuk memperbaharui ke-Islâman-nya dan bertaubat dari ke-murtad-annya"***). *Wal 'iyyâdzu billâh...*

Dan orang yang mengikuti media yang pro dan yang kontra pasti akan mendapati bahwa ta'mîm ini telah memberikan lampu hijau kepada para ghulat untuk menjatuhkan Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* . Dan puluhan ikhwah telah menyampaikannya kepada kami hal tersebut apalagi dengan hashtag **#showaiq_alhaq**.

Dan sungguh Allâh ta'ala berfirman seraya menceritakan kepada kita kabar Musa dan Harun 'Alaihimassalâm ﴿ *Dan ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam kondisi marah dan sedih ia berkata "amat buruklah apa yang kalian kerjakan sepeninggalku*

apakah kalian hendak mendahului janji Rabb kalian dan Musa pun melemparkan Lauh-Lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun lalu berkata 'wahai anak ibuku sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh musuh gembira melihatku dan janganlah kamu masukkan aku kedalam golongan orang orang Zhalim. ﴾ **Al-A'raf : 150** dan dalam shahihain dari Abû Hurairah : ((*Adalah Rasulullâh Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam berlindung dari kerasnya bala, kesengsaraan, qadha yang buruk,* ***dan membuat musuh gembira***)).

Dan dalam redaksi yang lain menggunakan kata perintah : ((*Berlindunglah kalian kepada Allâh dari kerasnya bala, kesengsaraan, qadha yang buruk,* ***dan membuat musuh gembira***)).

Karena sebab-sebab inilah kami menulis **catatan-catatan** ini yang kami mohon kepada Allâh agar sampai pada hati kalian. *Âmîn*.

CATATAN KE-1 : "Kenapa ta'mîm seperti ini keluar dengan cepat dan terburu-buru ?"

Dan sungguh *Al Quran* dan *Sunnah* telah mencela ketergesaan dan memuji kehati-hatian apalagi dalam menetapkan permasalahan permasalahan induk dan berbicara seputar *'aqidah.*

Sungguh Nabiyullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda kepada Asyajj 'Abdil-Qoys : "*Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang di cintai oleh Allâh :* ***bijaksana dan hati-hati***".

Dan telah dikatakan :

**** Dan orang yang berhati-hati sungguh terkadang mendapatkan sebagian hajatnya…*

*"Dan sungguh ketergelinciran terkadang bersama orang yang tergesa-gesa. ****

CATATAN KE-2 : "Kenapa Ta'mîm ini tidak di sodorkan kepada para penuntut ilmu yang 'Rosikh' (kuat / mantap keilmuannya), dan mereka -Alhamdulillâh- banyak jumlahnya disini ?"

Perlu diketahui, bahwa Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* tidak mengeluarkan bayannya kecuali setelah 19 (sembilan belas) kali pertemuan dengan puluhan para penuntut ilmu dan beliau tidak selamat dari kritikan dan bantahan sampai beliau meninggal.

Dan sungguh Allâh ta'âlâ berfirman ﴿ *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil amri. Kalau bukan karena karunia dan rahmat Allâh kepada kalian tentulah kalian mengikuti syaitan kecuali sebagian kecil saja* ﴾ **An-Nisa : 83**.

Dan orang orang yang mengambil kesimpulan hukum secara teliti adalah orang orang yang berilmu -*kami memohon kepada Allâh agar menjadikan kita bagian dari mereka*-. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Syihab ia berkata : Aku mendengar Abû Hushoin berkata : ((***Sesungguhnya seseorang diantara kalian berfatwa dalam satu masalah kalau saja masalah tersebut di sodorkan kepada 'Umar bin khottob radhiallâhuanhu nisacaya dia akan memgumpulkan Ahlu Badar untuk membahasnya***)).

Dan sungguh sebelumnya imam-imam besar *rahimahumullâh* tidak mengeluarkan suatu fatwa kecuali mereka menanyakannya kepada yang lain.

Dan sebab penamaan ***Al-Muwattho'*** adalah bahwasanya ketika Imam Mâlik hendak menulisnya beliau menyodorkannya kepada guru-gurunya lalu mereka menyepakatinya maka dinamakan ***Al-Muwattho'*** (yang disepakati). Dan diriwayatkan dari 'Ali bin Ahmad Al-Khalanjiy : Aku mendengar sebagian masyaikh berkata : Imam Mâlik berkata : "*Aku menyodorkan kitabku ini kepada* ***tujuh puluh*** *fuqohaa dari Madinah semua mereka menyetujuiku, maka aku namai kitabku dengan nama Al-Muwattho'* ".

Dan dikenal dalam *Fiqh* Istilah "***Al-Kadzlakah***" yaitu seorang mufti berfatwa dengan suatu fatwa lalu ia menyodorkanya kepada yang lain, jika ia menyetujuinya maka mufti tersebut berkata "***Kadzâlika Uftiy***" (*itulah fatwaku*).

******Berhati hatilah karena sesungguhnya beberapa perkara itu samar samar…"***

"Maka dua pendapat lebih baik daripada satu dan pendapat tiga orang tidak bisa ditolak.***

Bahkan telah sampai kepada kami bahwa penulis ta'mîm ini tidak meminta pendapat bahkan dari anggota ***Lajnah Manhajiyyah*** -yang tidak dibentuk kecuali untuk membahas masalah-masalah ini- seperti Syaikh Abû Muhammad al-Mishriy *wafaqqahullâh*.

CATATAN KE-3 : "Bagaimana bisa ta'mîm dan bayan Daulah Khilafah merupakan respon atas rilisan audio audio dan kitab kitab para ghulat ?"

Seharusnya perkara-perkara seperti ini keluar di dalam ***kitab-kitab ushul*** bukan *ta'mîm-ta'mîm* yang tergesa-gesa yang di dalamnya terdapat kesalahan dan ketergelinciran, apalagi untuk dipublikasikan kesemua *junud* sebagaimana yang tertulis pada awal ta'mîm : (***Kepada seluruh wilayah wilayah, dewan-dewan dan hai'ah hai'ah***) [halaman 1].

Dan ditulis sebagai penegasan : (***Agar di sampaikan ke seluruh junud***).

CATATAN KE-4 : "Sungguh setiap orang yang kami temui dari ikhwan-ikhwan belakangan ini mencatat bahwa ta'mîm tersebut tidak keluar kecuali untum menepis kegaduhan para Ghulat"

Apalagi pemilik audio yang audionya disiarkan oleh para ghulat telah merongrong dan di antara apa yang dia katakan *-semoga Allâh menghinakannya-* : (***Wahai Ibnu 'Awwâd kesempatan masih ada di depanmu untuk merubah***).

Dan mereka membuktikan dugaan ini ta'mîm tersebut telah menyelisihi bayan Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* yang penjelasan tentang catatannya akan datang dengan pertolongan Allâh. Dan dugaan ini dari kebanyakan ikhwan-ikhwan kita menyelisihi apa yang kita pegang dari *masyaikh-masyaikh* kita sejak didirikannya Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya sampai hari kita ini-*

Bahwasanya Daulah Islâm tidak takut terhadap celaan orang orang yang suka mencela dan sungguh ia telah menyelisihi *'Arab* dan *'Ajam* serta tidak mengangkat kepala untuk seorang pun, sebagaimana firman Allâh ta'ala : ﴿ *Mereka berjihad dijalan Allâh dan tidak takut celaan orang orang yang suka mencela* ﴾ **Al-Maaidah : 54**.

CATATAN KE-5 : "Kenapa cap tertinggi di Daulah dipilih untuk mengesahkan masalah-masalah sensitif seperti ini tanpa cap Imam *-semoga Allâh memuliakannya-* ?"

Kesalahan tersebut jika diluruskan, tidak seperti kesalahan yang lain, apalagi yang nampak dari *uslub ta'mîm* tersebut baik penulisan maupun pendalilan, perpindahan dari paragraf satu ke yang lain adalah tulisan dari **Abû Zaid al-'Iraqiy**. Seandainya ta'mîm tersebut keluar atas nama ***Lajnah Manhajiyyah*** -misalnya- maka akan lebih mudah untuk mengetahuinya seperti yang akan kami sebutkan pada catatan **ke-8** dan lebih menjaga *Syaikhuna* 'Abdu An-Nâshir *-semoga Allâh memenangkan tauhîd melaluinya-*.

Perlu diketahui saya pernah bertanya pada Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* sebelum turunya bayan yang di keluarkan oleh ***Maktab Markazi Li Mutaba'ati Ad-Dawâwin Asy-Syar'iyyah*** nomor 155 (*"Kenapa antum tidak merilis bayan itu atas nama Lajnah Mufawwadhoh? Apalagi Maktab Markazi Li Mutaba'ati Ad-Dawâwin Asy-Syar'iyyah tidak di kenal sebagaimana Lajnah Mufawwadhoh"*) maka beliau menjawab: (***Kami tidak mau merilisnya atas nama Lajnah Mufawwadhoh hingga kalau terdapat kesalahan kita bisa memperbaikinya***).

CATATAN KE-6 : "Bagaimana hadits-hadits dho'îf dijadikan dalil atas permasalahan besar seperti ini ? Dan bukan hadits shohih ?"

Apalagi ta'mîm ini dikeluarkan oleh **wakil Imam** *-semoga Allâh memuliakannya-* seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* ia berkata telah menceritakan kepada kami Hadiyyah ibnu 'Abdil-Wahhab telah menceritakan kepada kami Husain bin Wâqid dari Qoys bin Wahb dari Anas bin Mâlik pembesar pembesar kami dari sahabat Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* melarang kami, mereka berkata : "*Janganlah kalian mencela pemimpin pemimpin kalian jangan menipu mereka dan jangan membenci mereka kemudian bertaqwalah kepada Allâh lalu sabarlah karena pertolongan itu dekat*"

Hadits ini *Dho'îf* (lemah) dengan sanad ini di dalamnya ada Husain bin Wâqid berkata Al-'Uqoily : "*Imam Ahmad bin Hanbal mengingkari haditsnya*". Dan Al-Atsrom berkata : "Ahmad berkata di dalam hadits haditsnya terdapat ziyadah (tambahan) yang aku tidak tahu". Dan Assaji berkata : "*Dia di pertimbangkan dia shoduq tapi keliru*".

Al-Maimuniy berkata : "*Abû 'Abdillâh Ahmad bin Hanbal berkata : Husain bin Wâqid memiliki hadits hadits mungkar*".

Telah tertera dalam ***Al-Ilal Wa Ma'rifatu Rijal*** milik Imam Ahmad, riwayat Al-Marwadzi berkata menyebut Husain bin Wâqid "**Laisa bi dzaka**" (*salah satu lafadz jarah*)

Ahmad bin Ashrom bin Huzaimah berkata : Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, dikatakan kepadanya dalam hadits Ayub dari Nâfi', dari Ibnu 'Umar dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* dalam *Al-Mulaqqobah,* maka Abû 'Abdillâh pun mengingkarinya dan berkata, "siapa yang meriwayatkan ini?", dikatakan kepadanya Husain bin Wâqid lalu beliau mengisyaratkan dengan kepalanya dan menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah tidak meridhoinya. Lihat ***Ad-Dhu'afâ*** oleh Al-'Uqoily.

Ahmad bin Muhammad berkata : Abû 'Abdillâh menyebut Husain bin Wâqid, kemudian berkata : *Hadits-hadits Husain aku tidak pedulikan* **[Ad-Dhu'afa lil 'Uqoily].**

Dan Al-'Uqoily berkata : *Ahmad bin Hanbal mengingkari haditsnya.* **[Tahdzîbut Tahdzîb 3/642]**.

Seperti hadits lain juga : "*Siapa yang ingin menasehati penguasa maka jangan-lah terang-terangan akan tetapi secara sembunyi-sembunyi, jika penguasa itu menerimanya, maka itu kebaikan jika tidak ia telah menunaikan kewâjiban*."

Hadits ini telah di-Dho'îf-kan oleh ahlul 'ilmi dan telah diriwayatkan dari dua jalur oleh Al Hakim, Ibnu Abi 'Ashim semuanya dari jalur Al-Fudhoil Ibnu Fadholah kepada Ibnu 'Â-idz kepada Jubair ibnu Nufair dari ''Iyâdhh bin Ghonm ia berkata pada Hisyâm bin Hakim : Tidakkah engkau mendengar Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : "*Siapa yang mempunyai nasehat untuk penguasa hendaklah ia meraih tangannya lalu menyendiri bersamanya jika ia menerimanya maka ia menerimanya kalau ia menolaknya sungguh ia telah menunaikan kewâjiban."*

Di dalamnya terdapat Al-Fudhoil bin Fadholah. Ibnu Hajar berkata : Tentangnya Maqbuul -*Jika ada tâbi', jika tidak maka dia laiyyin (lemah)*- me-*mursal*-kan hadits.

Begitu juga Ibnu 'Â-idz yaitu 'Abdurrahman bin 'Â-idz Al-Azdiy Al-Himsiy termasuk 'ulama besar tabi'in. Imam Adz-Dzahabiy menyebutkan Al-Azdiy men-*dho'îf*-kannya dan An-Nasâ-i men-*tsiqoh*-kannya.

Sekelompok dari ahlul 'ilmi telah menetapkan jika perkataan An-Nasâ-I menyelisihi Al-Azdiy maka diambil perkataan An-Nasâ-i karena Al-Azdiy *tasyaddud* (sangat ketat). Meskipun demikian, ia menghukuminya ***dho'îf*** karena *mursal*. Muhammad bin Abi Hâtim dan lainnya berkata : *Hadits-haditsnya mursal-* Adz-dzahabi menyandarkan perkataan ini dengan perkataannya yaitu : *Al-Fudhoil ia memursalkan orang yang ia tidak pernah temui seperti 'Awâ-id Asy-Syamiyyin, akan tetapi mereka memperhatikan sanad ini karena di dalamnya terdapat Az-Zuhri dan semisalnya.*

Yang menegaskan ke-*dho'îf*-an hadits ini adalah ***inqitho'*** (terputus) antara Al-Fudhoil dan Ibnu 'Â-idz begitu juga *inqitho'* antara Ibnu 'Â-idz dan Jubair bin Nufair dan ini menguatkan bahwa hadits ini tidak naik (derajat) bersamanya yakni *syahid* nya.

Dan adapun jalur yang lain : Diriwayatkan oleh Ahmad Ibnu 'Adiy, dan Ibnu abi 'Âshim yang semua redaksinya dari jalur Muhammad bin Ismâ'il telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Dhomdhom bin Zur'ah dari Syuraih bin 'Ubaid berkata Zubair bin Nufair berkata 'Iyâdh bin Ghonm berkata kepada Hisyâm bin Hakim : Tidakkah engkau mendengar Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : "*Siapa yang ingin menasehati orang yang memiliki kekuasaan maka janganlah menampakkannya secara terang terangan, akan tetapi ia mengambil tangannya dan menyendiri bersamanya, jika ia menerimanya maka kebaikan baginya, jika tidak maka ia telah melakukan kewâjibannya*". Meskipun sebagian ahlul 'ilmi menganggapnya bukan dari jalur yang lain.

Dan di dalamnya terdapat Syuraih bin 'Ubaid, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata : Tentangnya, dia banyak memursalkan hadits dan Muhammad bin 'Auf ditanya, "Apakah Syuraih bin 'Ubaid mendengar dari Abû Darda?", ia menjawab, "Tidak", "Apakah ia mendengar dari salah seorang sahabat Nabi?", dia menjawab, "Aku tidak mengira demikian", yang demikian itu ia tidak berkata dalam sesuatu dari itu aku mendengar dan dia *tsiqoh*.

Abû Hâtim Ar-Râzy menegaskan bahwa Syuraih tidak pernah bertemu dengan Abû Umâmah dan tidak pula Al-Hârits bin Al-Hârits, serta tidak pula Al-Miqdâm, dan riwayatnya dari Abû Mâlik Al-Asy'ariy adalah *mursal*.

Dan telah maklum bahwa Abû Umâmah wafat pada tahun 86 H dan Al-Miqdâm bin Ma'diyakrib wafat pada tahun 87 H, bagaimana Syuraih bisa bertemu dengan 'Iyâdh bin Ghonm yang wafatnya tahun 20 H di dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ* (4/23) pada biografi 'Iyâdh bin Ghonm ia hidup selama 60 tahun dan meninggal tahun 20 Hijriyyah di Syam.

Di dalam *sanad hadits* tersebut juga terdapat Muhammad bin Ismâ'il bin 'Ayyâsy. Abû Hâtim berkata tentangnya : *Ia tidak mendengar dari ayahnya sesuatu apapun (hadits)*. Dan Ibnu Hajar berkata : *Mereka mencelanya karena meriwayatkan dari ayahnya tanpa mendengar*.

Dan lain-lain berupa hadits-hadits dan atsar-atsar **yang lemah**, yang tidak dibutuhkan dan mencukupkannya (pada hadits yang tsâbit *-pent*).

CATATAN KE-7 : "Akan sangat mudah terlihat kesalahan-kesalahan tata bahasa (Nahwu) ada di dalam ta'mîm-ta'mîm & bayan-bayan seperti ini **yang menyentuh perkara-perkara yang paling penting dalam *dien* jika disodorkan kepada orang yang *kapabel* dari kalangan tholabah al-'ilmi *--dan mereka cukup banyak, walillâhilhamdu wal minnah--* ."**

Maka apakah dibenarkan untuk menerima (kekeliruan-*edt*) yang ada dalam perkataan Lajnah Mufawwadhoh sebagaimana pada halaman 3 pada ta'mîm tersebut yang redaksinya (فقولها ما قال إمامها -أعزه الله بالتوحيد- **ومفوضيه** أو مهحدثها الرسمي)

akan tetapi yang benar adalah (**ومفوضوه**) karena posisinya sebagai ***ma'thuf 'alaih* nya *marfu'***.

Begitu juga kesalahan-kesalahan dalam penisbatan, seperti perkataan penulis (**diriwayatkan Ibnu 'Âshim dalam *Assunnah* nomor 1015**), lalu setelahnya berkata : (**diriwayatkan oleh Ibnu 'Âshim dalam *Assunnah* nomor 1017**) [halaman 5]. Dan (kesalahan) yang terulang-ulang itu menunjukkan hal itu bukanlah kesalahan

terbit-*an*, akan tetapi kesalahan 'ilmiyyah dalam penisbatan. Dan **yang benar** adalah: **Ibnu Abi** '**Âshim**.

Dan pada halaman 4, ia berkata : (**اعلام الموقعين**) tanpa *hamzah* [**إ/أ** *-edt*]

Semestinya nama kitab tersebut adalah dengan (**إعلام ـــ**) *atau* (**أعـلام ـــ**).

Dan meninggalkan *tarjih* salah satu dari dua versi hamzah tersebut dan menggantikannya dengan alif adalah **lemah**.

Dan kekurangan yang lebih dari itu, adalah "tidak merujukkan" hadits-hadits kepada sumbernya, sementara ta'mîm tersebut akan keluar atas nama wakil Imam *-semoga Allâh memuliakannya-*, seperti perkataan penulis : (**Sebagaimana dalam hadits Muhammad bin maslamah dan lain lain**) [halaman 5]. Sedangkan hadits tersebut dikeluarkan di ***Shahihain***.

(Masih di *-edt***) Catatan ketujuh** : Terdapat pada ta'mîm **(Dan tidak berhak bagi seseorang berkata atas nama Daulah Islâm atau menisbatkan suatu perkatân, kepadanya yang ia tidak katakan, maka pendapatnya adalah apa yang di katakan Imamnya *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-*, wakil-wakilnya, dan jubirnya)**. Ini adalah bentuk mempersempit sesuatu yang luas.

Sementara semua negara, sepanjang sejarah, baik itu sunni maupun bid'ah, pendapat-pendapat dan 'aqidahnya dapat diketahui dengan mengenal pendapat-pendapat para 'ulama dan qadhiy (hakim) nya, bukan (semata-mata *-edt*) dari para *wali* dan *'umara* (pemimpin) nya saja.

Jika saja seseorang mengumpulkan *musnad-musnad* Abû Bakr, 'Umar, 'Ustman, dan ali, dalam satu timbangan, dan musnad Abû Hurairah atau Abû Sa'îd (Al-Khudriy, *pent*) atau Ibnu 'Umar, dalam satu timbangan yang lain, maka akan berat-lah musnad-musnad tunggal daripada empat musnad tersebut yang di gabungkan itu. Begitu juga dengan *Al-Ikhtiyarot Al-Fiqhiyyah,* tarjih-tarjih 'ilmiyyah, dan kitab-kitab *Mushannafât -seperti mushannaf 'Abdur-Razzâq dan Ibnu Abi Syaibah-* adalah sebaik-baik bukti.

Dan begitu juga yang dikatakan pada pendapat-pendapat Daulah Al-Umawiyyah dan 'Abbasiyyah, dan berakhir pada Daulah As-Su'udiyyah (Saudi) yang pertama dan kedua. Maka Daulah ini *-yang saya maksud (daulah yang) terakhir-* pendapat-pendapatnya diketahui dari *takrir-takrir* 'ulama fuqoha dan para qadhiy/hakim nya bukan perkataan amir dan wali (pemimpin) nya saja. Silahkan lihat (**Ad-Durar As-Saniyyah fî Al-Ajwibah An-Najdiyyah**).

Dan sungguh penulis telah mengakui hal tersebut di dalam ta'mîmnya di mana ia berkata : (*Dan yang demikian itu ketika Allâh ta'âlâ mengizinkan munculnya* ***Daulah*** *yang didirikan* ***'ulama dakwah najdiyah*** *dan para imamnya*) [halaman 2].

CATATAN KE-8 [dan ini yang paling penting] : "Bagaimana ta'mîm ini keluar dengan kontradiksi yang jelas seperti ini ?"

Ta'mîm tersebut *kontra* terhadap apa yang ditetapkan oleh bayan Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* di mana pada bayan ***Maktab Markazi Li Mutaba'ati Ad-Dawâwin Asy-Syar'iyyah*** yang diterbitkan nomor 155, yang mana redaksinya : (**Pendapat pertama... Karena pengkâfiran mereka merupakan *Ashlu Ad-Dien***) [halaman 1]. Kemudian disusul dengan kalimat yang menyalahkan pendapat tersebut, yang mana redaksinya : (**Sesungguhnya pendapat pertama ini, memuat makna yang *Fasid* (rusak)**...) [halaman 1].

Perlu diketahui bahwa Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* berkata: (***batil*nya pendapat pertama -yaitu *Al-Ashl* / asal-**), akan tetapi saya mengatakan kepada beliau : (Jangan katakan batilnya, **akan tetapi katakan**, memuat makna yang *fâsid*/rusak), lalu beliau *taqabbalahullâh* menyetujuinya.

Dan di dalam bayan itu juga dikatakan : (Dilarang membahas istilah ***Al-Ashl*** / Asal dan Lazim) [halaman 2].

Lalu ta'mîm tersebut datang dan mengatakan dengan jelas : (Sungguh orang jauh dan dekat mengetahui bahwa Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* tidak pernah *tawaqquf* (abstain) dalam mengkâfirkan musyrikin, **dan bahwasannya ia (*daulah islâm*) menjadikan masalah pengkâfiran terhadap musyrikin termasuk *Ushuluddien Azh-Zhâhirah*** yang mana mengetahuinya **wâjib** sebelum mengetahui sholat dan seluruh fardhu-fardhu yang ***ma'lum minaddîen bidhdhoruuroh***) [halaman 4].

Harusnya ia mengatakan : (**Termasuk Ushluddien**) atau ia mengatakan (**termasuk Masâ-il azh-Zhâhirah**), akan tetapi ia mengumpulkan antara dua perkara agar ia membawa perkara yang baru yang bertentangan dengan bayan sebelumnya, serta mendekati pendapat para *ghulat* (ekstrim).

Adapun makna ashluddien, adalah sesuatu yang di ketahui ***sebelum*** hujjah risaliyah, dan maknanya adalah siapa yang mengatakan adanya Rabb yang lain bersama Allâh maka dia (*orang yang mengatakan-pent*) dan orang yang *tawaqquf* (dalam pengkâfirannya-*pent*) adalah **"sama tingkatannya".**

Oleh karena itu, orang yang *tawaqquf* ***pertama*** telah cacat asalnya dari (ushuluddien zhohirohnya) maka ia **musyrik** dan tidak mungkin di *'udzur* karena *jahl*/kebodohan atau *takwil*, begitu juga orang yang *tawaqquf* ***kedua*** telah cacat dalam *ashl* / asal, begitu juga yang ***ketiga, keempat, keseratus,*** hingga ia **mengkâfirkan dirinya**. Adalah *Asy-Syaikh Al-Mujahid* Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *rahimahullâh* adalah **tawaqquf** dalam mengkâfirkan Ibnu Hajar Al-Hai**t**amiy, yang mengarang kitab masalah *syirik* dan *istighotsah* kepada orang-orang yang sudah mati di mana

Asy-Syaikh Al-Mujahid Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata : (**Ibnu Hajar *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata** : Dosa besar ke-391 dan ke-392 meninggalkan jihad ketika menjadi **fardhu 'ain,** yaitu dengan masuknya para kâfir harbi ke darul islâm atau menawan seorang muslim lalu menghabisinya, dan juga manusia meninggalkan jihad dari hukum asalnya (*fadhu kifayah-pent*) dan juga penduduk kawasan tersebut meninggalkan penjagaan terhadap *tsugur* mereka di mana ditakutkan orang-orang kâfir menguasainya karena mereka tidak menjaganya) **[Al-Qital Qadru Ath-Thoifatu Al-Manshuroh]**.

Bahkan Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* **tawaqquf** dalam mengkâfirkan Syaikh Sulaiman bin Sahman yang memandang ke-*islâm*-an **(thâghût) 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrohman Alu Saud** bahkan membelanya dan menyebut orang yang memerangi 'Abdul 'Aziz sebagai ***bughot*** di mana Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata : (Semoga Allâh ***merahmati*** Syaikh Sulaiman bin Sahman ketika menerangkan perkara tersebut dengan jelas, beliau berkata akan tetapi ketika islâm menjadi asing sebagaimana permulaannya orang orang *jahil* terhadap islâm menganggap penyebab-penyebab turunnya rahmat adalah penyebab-penyebab turunnya *'adzab*, sebab-sebab persatuan adalah sebab-sebab perpecahan dan sebab terjaganya darah adalah sebab dijaganya darah, Allâh berfirman tentang mereka : ﴿ *Dan jika mereka di timpa kesusahan,mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang orang yang besertanya* ﴾ **Al-A'râf : 131**. Dan begitu juga orang orang yang berkata kepada pengikut para Rasul, Allâh ta'âlâ berfirman: ﴿ Sesungguhnya kami malang karena kalian ﴾ **Yâsîn : 18**. [**Wa 'Âda Ahfâdhu ibnil 'Alqomiy**].

Juga Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* **tawaqquf** dalam mengkâfirkan Syaikh 'Abdurrahman As-Sa'diy yang meng-***'udzur jahl*** dalam **Syirk Akbar**, di mana Syaikh Abû Mush'âb *taqabbalahullâh* **berkata** bahwa : (Syaikh As-Sa'diy ***rahimahullâhu ta'âlâ*** berkata : tidak ada dalil-dalil yang menjelaskan macam-macam dosa besar lebih besar dari ancaman ini (ancaman membunuh muslim dengan sengaja-*pent*) bahkan yang semisalnya. [**Wa 'Âda Ahfâdhu ibnil 'Alqomiy**]

Dan bahkan Syaikh Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* **tawaqquf** dalam mengkâfirkan **Bin Baz** dan **'Utsaimin**, di mana Syaikh Maysarah Al-Gharib *taqabbalahullâh* berkata : (Aku bertemu dengan seorang *akh* dari Syam yang mengejutkanku dengan peristiwa yang terjadi dengannya, singkatnya sebelum masuk 'Iraq ia bertemu dengan seorang *akh* dari Jazirah 'Arab di madhofah ketika santap hidangan seorang petugas tansyiq bertanya kepada ikhwah tentang *i'tiqod* (keyakinan) mereka terhadap **Bin Baz** dan '**Utsaimin** maka dia pun mengetahui bahwa *al-akh* dari Jazirah 'Arab tidak mengkâfirkan keduanya, petugas tersebut merasa aneh dan menghardik mengutip dari Syaikh Abû Mush'âb bahwa beliau mengkâfirkan mereka berdua dan siapa yang tidak mengkâfirkan mereka berdua tidak boleh masuk bumi jihad, maka *al akh* dari Jazirah 'Arab tersebut **heran** dan berkata ,"*Maksudnya kamu menghalangi aku masuk?*", petugas itu berkata, "*Na'am!*", dan benarlah petugas itu mengembalikan dan memulangkan *al akh* tersebut dari asal dia datang. Akan tetapi *al akh* tersebut menceritakan kepadaku takut untuk menjelaskan masalah pandangannya dalam

masalah tersebut akan dicegat lagi dari bumi jihad dan gerbang *Al-Quds* bi idznillâh ta'âlâ...

Tidak menunggu lama, saya pun mengutarakan permasalahan tersebut kepada Syaikhuna *rahimahullâh* terkhusus beliau mewasiatkan kepadaku untuk menceritakan apa yang terjadi di lapangan, karena khawatir urusan-urusan ikhwah tidak dimudahkan urusannya, karena beliau tidak diketahui secara publik (*sembunyi dalam perkara amniy-pent*). Beliau pun sangat marah dan mengatakan orang yang mengutip dari dia adalah **menyelisihi** pandangannya/pendapatnya dan memerintahkan wakilnya untuk mengusut kasus ini. Jika terbukti, maka petugas itu akan di-usir dari jama'ah. **Syaikh** (Abû Mush'âb Az-Zarqawiy-*edt*) berkata kepadaku: (Benar bahwasanya aku memandang mereka berdua telah menyesatkan ummat dengan fatwa-fatwa mereka, ***akan tetapi aku tidak mengkâfirkan mereka***, Demi Allâh, jika *akh* yang datang dari Jazirah 'Arab tersebut tidak mengkâfirkan "*Fahd*", aku (tetap-*edt*) tidak menghalanginya dari jihad. **Sungguh telah banyak ikhwah yang masuk 'Iraq yang tidak mengkâfirkan pemerintah Saudi,** kemudian ketika dijelaskan dalil-dalil kepada mereka, mereka merasa puas akan kejelasannya) **[Khofâyâ Min At-Târikh, yang diterbitkan *muassasah* Al-Furqân]**.

Begitu juga, Syaikh Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* **tawaqquf** dalam mengkâfir kan Sulaiman Al-'Ulwaan yang meng-'udzur karena ke-*jahil*-an dalam masalah *Syirik Akbar*, dimana Syaikh Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata (Syaikh Sulaiman Al-'Ulwaan dan Syaikh'AliAl-Khudhoir ***fakkallâhu asrahumâ***, Syaikh Abû 'Abdillâh Al-Muhâjir, Syaikh Ar-Rusyud *rahimahullâh* dan selain mereka). **[Taudhih Limaa Atsaarohu Al-Maqdisiy]**.

Begitu juga perkataan beliau dan perkataan para masyaikh -seperti Syaikh Abû 'Umar Al-Baghdâdiy dan Syaikh Abû Hamzah Al-muhâjir- tentang Abû **Yahya Al-Libiy, 'Athiyatullâh, dan Azh-Zhawahiry**, sedangkan mereka meng'udzur jahil dalam syirik akbar, dan dari itu mereka **tawaqquf** mengkâfirkan pemerintahan **HAMAS**.

Maka orang yang berpendapat bahwa takfîr termasuk ushuluddien azh-zhohiroh harus mengkâfirkan masyaikh kita, Abû Mush'âb Az-Zarqawiy, Abû Hamzah Al-Muhâjir, dan Abû 'Umar Al-Baghdâdiy, **karena mereka tawaqquf dari mengkâfirkan sebagian orang yang dianggap kâfir**.

Dan jangan dikatakan bahwa Syaikh Abû Mush'âb tidak mengetahui alias *jahil* perihal orang-orang seperti **Bin Baz**, **Ibnu 'Utsaimin**, **As-Sa'diy** dan **Ibnu Sahman**, dan lain-lain, perihal mereka telah masyhur.

Bahkan ada lagi penukilan-penukilan dari masyaikh Daulah Islâm -semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd- dan para pendirinya melebihi dari apa yang kami nukilkan. Dan orang yang mengikuti perkataan mereka mengetahui hal tersebut.

Perlu diketahui, kami telah meneliti kitab yang ditulis Abû **Maram Al-Jazaairy** *-anggota Lajnah Manhajiyyah-* yang berjudul :

At-Tabshîr Bi Haal Al-Mu'tazilah Al-Judud Fii At-Tasalsul At-Takfîr (*"Mu'tazilah Gaya Baru Dalam Pengkâfiran Berantai"*). Maka kami mendapatinya mengingkari lafazh ini juga (yakni lafazh : **"termasuk ashluddien"** *-pent*).

Kami pun tidak melihat seorang penuntut ilmu di Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya-* **baik itu yang telah gugur** maupun **yang masih hidup** bahwa ***takfîrul musyrikin*** (pengkafiran muyrikin) termasuk dari *ushluddien azh-zhohiroh* dan **ungkapan yang benar yang seharusnya dikatakan** pada ta'mîm tersebut : (Sungguh orang jauh dan terdekat mengetahui bahwa Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* tidak pernah tawaqquf dalam mengkâfirkan musyrikin, **dan bahwasannya ia (daulah islâm) mnjadikan pengkâfiran terhadap musyrikin termasuk dalam *masaa-il zhohiroh* yang mengetahuinya adalah wâjib sebelum mengenal sholat & seluruh fardhu yang *ma'lum minaddien biddhoruroh***)

Dan inilah yang disebutkan oleh bayan Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh*, di mana tertera pada halaman 3 : (**Dan pengkâfiran terhadap musyrikin adalah masalah yang ditetapkan dengan nash-nash *zhohir mutawattir* yang manusia sama dalam memahaminya**). Dan pada halaman yang sama : (**Tapi masalah ini terkadang samar pada sebagian musyrikin yang ber-*intisab* terhadap islâm**). Yakni : Asalnya ia adalah termasuk dalam masalah *zhahirah* yang terkadang muncul "kesamaran" di atasnya.

CATATAN KE-9 : "Bagaimana bisa dikatakan pada ta'mîm ini : (*Sungguh orang jauh dan terdekat mengetahui bahwa Daulah Islâm -semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd- tidak pernah tawaqquf dalam mengkâfirkan musyrikin, dan bahwasannya ia (daulah islâm) mnjadikan pengkâfiran terhadap musyrikin termasuk dalam ushuluddien zhohiroh yang mengetahuinya adalah wâjib sebelum mengenal sholat & seluruh fardhu yang ma'lum minaddien biddhoruroh* **), Sebagaimana yang tertera dalam bayan yang dikeluarkan oleh Maktab Markazi Li Mutaba'ati Ad-Dawâwin Asy-Syar'iyyah tentang hukum orang yang tawaqquf dari mengkâfirkan orang-orang musyrik 22/8/1437 H ?"**

Bagaimana bisa dinisbatkan sesuatu yang tidak ada pada bayan tersebut, bahkan redaksi bayan itu menyelisihinya? Dan telah kami jelaskan hal ini pada catatan sebelumnya.

Janganlah dikatakan bahwa **penulis ta'mîm** tersebut tidak memaksudkan *ashluddien* dengan makna *istilah*, karena jika ia tidak memaksudkan hal tersebut, maka akan dipahami oleh pembaca ta'mîm tersebut demikian (**makna istilah**-*pent*) dan dia terjatuh ke dalam perkara yang dilarang.

Dan terbukti, salah seorang *ghulat* kemarin berdiri di atas mimbar Daulah Islâm dan berkata : (*"telah nampak yang haq dan telah lenyap yang batil. sungguh telah keluar bayan yang menyejukkan dada,* ***bahwa takfîr termasuk ushuluddien"***).

Ditambah lagi penulis membedakan antara takfîr lalu menjadikannya (***termasuk ushuluddien zhohiroh***) dengan "sholat" yang ia jadikan (**perkara *"ma'lum minaddieni biddhoruroh"***), dan (**kalau dipahami seperti ini, maka** *-edt*) ini menunjukkan bahwa terkadang orang yang meninggalkan sholat di'*udzur* karena satu penghalang, akan tetapi orang yang tawaqquf "tidak di'*udzur*" meskipun baru masuk islâm atau tinggal di pedalaman jauh.

Dan yang lebih jelas dari itu, bahwa bayan tersebut telah menjelaskan istilah ini sebagaimana yang kami terangkan diatas : (*yang dimaksudkan ungkapan "ashluddien" adalah :* ***Sesuatu yang tauhîd ada bersamanya, sebelum hujjah risaliyah.***) **[Bayan Maktab Markazi Li Mutaba'ati Ad-Dawâwin Asy-Syar'iyyah]**

CATATAN KE-10 : "Kami mendapati bahwa penulis ta'mîm ini mengingkari takfîr berantai, sedangkan **konsekwensi (lazim) perkataannya : bahwa takfîr merupakan ashluddien zhohir, maka orang pertama yang tawaqquf tidak menunaikan ashluddien, begitu juga orang yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya..."**

Inilah yang diingatkan oleh bayan Syaikh Abû Muhammad Al Furqân *taqabbalahullâh* ketika beliau **membantah pendapat takfîr merupakan ushuluddien**, sebagaimana beliau berkata dalam halaman 1-2, yang redaksinya : (**Dan konsekuensi darinya bahwa orang yang tawaqquf di dalamnya, maka juga musyrik, dan begitu seterusnya. Dan ini adalah lazim haqiqi dan tidak salah di fahami dari pen *"ta-shil"* an ini serta dapat mengantarkan kepada takfîr berantai yang bid'ah lagi batil**.)

CATATAN KE-11 : "Penulis tidak menisbatkan kepada ghulat pendapat yang tepat, sebagaimana dia menisbatkan kepada para murjiah beberapa perkataan dan dirinci."

Penulis hanya **menisbatkan** tuduhan-tuduhan dari *ghulat* kepada **Daulah Islâm** *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-*, kemudian (hanya sekedar *-edt*) menafikan tuduhan-tuduhan ini dari Daulah.

Dan ini tidak *inshof* dalam membantah kedua kelompok sesat tersebut (*murjiah* dan *ghulat*). Yang benar adalah **pertengahan** di antara keduanya.

Syaikhul Islâm, Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* berkata : (Dan telah dijelaskan bahwasannya *dienullâh* pertengahan antara melampaui batas di dalamnya dengan sikap menyepelekan di dalamnya. Dan Allâh ta'âlâ tidak memerintahkan hambanya

dengan suatu perintah melainkan syaithan akan mencegahnya dengan **dua perkara** yang ia (syaithan) tidak peduli dia menang dari salah satu dari dua perkara tersebut: baik itu, dengan ***ifrâth*** (berlebihan/over estimate) di dalamnya, ataupun dengan ***tafrîth*** (menyepelekan/under estimate).) **[Majmuu' Al-Fataawaa 3/381]**.

CATATAN KE-12 : "Penulis (ta'mîm) dengan tegas mengatakan: (Hukum asal manusia di Darul Kufr Ath-Thori' adalah islâm bukanlah pendapat Daulah Islâm -semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd- dan penisbatan ini adalah dusta dan murni mengada-ada), sebagaimana di halaman 4."

Dan ini adalah terlalu nekat dalam menegaskan. Di mana orang yang melihat perbuatan-perbuatan Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* sejak didirikannya, dia akan mendapati bahwa Daulah Islâm tidak menargetkan kecuali orang yang **telah jelas** ke-murtad-an dan kekâfirannya.

Sebagaimana yang didapati dari perkataan-perkataan para petinggnya bertentangan dengan apa yang ditegaskan oleh penulis (ta'mîm *-edt*). Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata dalam bantahannya terhadap *Al-Khobits* **(si keji)** Abû Muhammad Al-Maqdisy : (Adapun perkataan bahwa orang orang awwam *rofidhoh* adalah sama dengan orang orang awwam *ahlus sunnah*, maka ini -demi Allâh- termasuk kezholiman terhadap ahlus sunnah. **Apakah sama orang yang hukum asalnya adalah tauhîd** dengan orang yang hukum asalnya ber *istighotsah* kepada *Husain*, *Ahlul Bait*, perbuatan mereka di Karbala dan lainnya yang tidak samar bagi orang yang memiliki dua mata. Belum lagi keyakinan mereka bahwa para *imam ma'shum* dan mereka mengetahui *ilmu ghaib* serta memiliki *tasarruf* di alam semesta dan yang selainnya dari kesyirikan kesyirikan yang seseorang tidak di'udzur karena kejahilannya.

Apakah sama orang yang sama hukum asal pada mereka ridho terhadap *sahabat* Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* dengan orang yang hukum asalnya membenci *sahabat* bahkan melaknat kedua sahabat besar Abû Bakr dan 'Umar serta menuduh *Ash-Shiddiqah* 'Âisyah *radhiyallâhu 'anha* telah berbuat keji, maka demi Rabb ku, keduanya tidaklah sama.

******Demi Allâh mereka berdua tidak akan sama..."***

"dan tidak akan bertemu hingga rambut beruban.***

Maka beliau (Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *-edt*) t*aqabbalahullâh* menjelaskan hukum asal orang-orang awam *ahlussunnah* adalah **tauhîd** dan **beliau tidak tawaqquf** dalam menetapkannya.

Syaikh Abû Muhammad Al-'Adnâniy taqabbalahullâh berkata : (Pada kesempatan ini kami ingin menjelaskan syubhat yang digembar-gemborkan dalam propaganda, **sesungguhnya perkataan bahwa hukum asal pada manusia adalah kekâfiran merupakan bi'dahnya khawarij hari ini**, dan sungguh Daulah berlepas diri darinya.

Dan termasuk *i'tiqod* dan *manhaj* nya bahwa keumuman ahlusunnah di 'Iraq dan Syam adalah muslim, kami tidak mengkâfirkan salah seorang dari mereka kecuali yang telah jelas bagi kami ke-murtad-an nya dengan *dalil-dalil syar'iyyah qoth'iyyah ad-dilalah qoth'iyyah ats-tsubut*. Dan siapa yang kami dapati dari junud Daulah yang berpendapat dengan bid'ah ini, kami ajari dia dan kami bayankan kepadanya, jika ia tidak rujuk kami *ta'zir* dia, dan jika ia tidak jera, kami usir dia dari barisan kami, dan kami berlepas diri darinya, dan ini telah kami lakukan berulang kali terhadap muhâjirin dan anshâr). *-selesai kutipan-*

Maka Syaikh Al-'Adnâniy *taqabbalahullâh* menghukumi secara umum *ahlussunnah* di 'Iraq dan Syam sebagai **muslim** dan **tidak *tawaqquf*** dalam status mereka dan itu ada dalam audionya yang berjudul [**لك الله أيتها الدولة المظلومة**] sebelum Daulah Islâmiyah *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* meluas ke dua negara tersebut.

CATATAN KE-13 : "Penulis (ta'mîm) mengingkari perkataan (hukum asal manusia yang tinggal di darul kufri adalah islâm) halaman 4, akan tetapi ia tidak mengingkari perkataan (hukum asal manusia yang tinggal di darul kufri ath-thori' adalah kâfir), sementara posisinya dibutuhkan untuk membantah para ghulat."

Dan yang telah diketahui bahwa orang-orang *ghulat* mengatakan bahwa orang orang yang tinggal di darul kufri ath-thori' adalah kâfir dan ini adalah *ashlun faasid* (rusak) yang di peringatkan oleh *Asy-Syaikh Al-Mujahid* Abû Muhammad Al-'Adnâniy *taqabbalahullâh* yang telah dijelaskan pada catatan sebelumnya. Abul Hasan Al-Asy'ariy berkata : (*Dan Al-Azaariqoh mengira bahwa orang yang tinggal di darul kufri adalah kâfir, yang tidak diperkenankan baginya kecuali keluar darinya*). **[Maqolat islâmiyyin 1/88]**.

Dan di antara perkataan-perkataan mereka : (**Jika imam kâfir, maka rakyatnya juga kâfir, yang tidak hadir, maupun yang menyaksikan**). [*rujukan sebelumnya*].

Sangat **disayangkan** karena mayoritas orang-orang yang berada di Daulah Islâm *-semoga Allâh memuliakannya dengan tauhîd-* dan yang di dalamnya memahami dari perkataan itu bahwa "**Daulah Islâm mengkâfirkan semua orang yang diluarnya !"**

Dan sebagian ikhwah telah menceritakan kepadaku bahwa ikhwah yang terhalang untuk sampai ke darul islâm menanyai tentang hal tersebut.

CATATAN KE-14 : "telah ada dalam ta'mîm tersebut (ditambah lagi ia menisbatkan bahwa 'Umar -radhiyallâhu 'anhu- tidak mengkâfirkan orang orang yang menolak zakat) dan ia menyebutnya sebagai dugaan sebagaimana pada halaman 4.

Perkara ini **bukanlah dugaan,** telah *mutawattir* dari 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* bahwa beliau *tawaqquf* dari mengkâfirkan orang orang yang **menolak zakât** di **awalnya,** hingga berdialog dengan Abû Bakr Ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhu* lalu ia mengkâfirkan. Telah dikeluarkan oleh *Syaikhân* (Bukhari-Muslim) dari Abû Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* berkata ketika Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* wafat dan Abû Bakr Ash-Shiddiq menjadi khalifah serta kâfir-lah orang orang yang kâfir dari 'Arab, 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* berkata : Bagaimana kamu memerangi manusia sementara Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan* ***Laa ilaaha illallâh*** *siapa yang mengucapkannya maka terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haqnya dan perhitungannya di sisi Allâh*". Lalu **Abû Bakr** *radhiyallâhu 'anhu* berkata : (**Demi Allâh aku akan memerangi orang yang membedakan antara sholat dan zakât karena zakât adalah *haqqul mâl* jika mereka menolak membayar seutas tali yang pernah mereka tunaikan kepada Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* maka sungguh aku akan perangi mereka karena menolaknya**).

Lalu **'Umar** *radhiyallâhu 'anhu* berkata : (**Demi Allâh tidaklah demikian kecuali Allâh telah melapangkan dada Abû Bakr Ash-Shiddiq *radiyallâhu 'anhu* bahwa aku mengetahui itu adalah *al-haq***).

Dan **tidak boleh** dikatakan bahwa 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* **tawaqquf** dari memerangi mereka (*orang yang menolak zakat*) bukan juga dalam mengkâfirkan mereka, karena qitâl lebih luas dari pada takfîr **bukan sebaliknya**. Kemudian *'illat* dari tidak memerangi di dalam nash tersebut ialah : (Bagaimana engkau memerangi orang-orang sementara Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mengucapkan* ***Laa ilaaha illallâh***", jika saja 'Umar mengkâfirkan mereka maka beliau mengetahui bahwa ***Laa ilaaha illallâh*** tidak melindungi darah mereka (dari ditumpahkan *-pent*) sebagaimana ia meminta izin membunuh Haatib bin Abi Balta'ah ketika mengkâfirkannya ***sedangkan*** Haatib mengucapkan ***Laa ilaaha illallâh*** [*sebagaimana yang terdapat di shahihain*] dan peristiwa-peristiwa yang lain di mana 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* meminta izin untuk membunuh orang yang ia yakini kekâfiran mereka **meskipun** mengucapkan ***Laa ilaaha illallâh***. Imam Ibnu Qudâmah *rahimahullâh* dalam mengutip perbedaan riwayat dari Imam Ahmad *rahimahullâh* tentang hukum orang orang yang menolak zakât beliau berkata : (Dan ke-2 : Tidak kâfir, **karena para**

sahabat *radhiyallâhu anhum* menahan diri memerangi mereka terlebih dahulu maka hal itu menunjukkan mereka (sahabat) tidak meyakini kekâfiran mereka, lalu mereka sepakat untuk memeranginya, dan kekâfiran berada pada hukum asal). [**Al-Kâfi fie Fiqh Al-Imam Ahmad 1/379**].

CATATAN KE-15 : penulis (ta'mîm) terjatuh dalam sebagian kesalahan pada apa yang dia tuangkan, seperti pada perkataannya : (ditambah lagi ia menisbatkan pada 'Umar *-radhiyallâhu 'anhu-* tidak mengkâfirkan orang orang yang menolak membayar zakât untuk mengaburkan bahwa sahabat berselisih dalam mengkâfirkan kaum musyrikin). [halaman 4]."

Maka ia menyebut perselisihan dalam mengkâfirkan orang orang yang menolak membayar zakât adalah perselisihan dalam mengkâfirkan orang-orang musyrik, dan **ini keliru** karena menolak membayar zakât adalah **kekâfiran, bukan kesyirikan**.

Adapun jika yang dimaksudkan penulis (ta'mîm) bahwa ada orang yang menetapkan **perselisihan** sahabat di awal-awal, yakni dalam hal pengkâfiran orang-orang yang menolak membayar zakat, **kemudian ia menjadikan ini dalil** untuk *tawaqquf* dalam mengkâfirkan orang-orang musyrik, maka kalau ada orang yang seperti ini, kami tidak tahu menahu tentangnya.

CATATAN KE-16 : "Dalam ta'mîm tersebut nampak peremehan terhadap amirul mukminin 'Umar bin Khattab -radhiyallâhu 'anhu-, yang demikian itu dikatakan oleh penulis : (*ditambah lagi mereka menisbatkan kepada 'Umar radhiyallâhu 'anhu (bahwa ia -edt) tidak mengkâfirkan orang-orang yang menolak membayar zakât untuk mengaburkan bahwa para sahabat berselisih dalam mengkâfirkan orang orang musyrik menurutnya, dan yang lebih parah dari itu dia menganggap pendapat ini adalah pendapat Daulah Islâm*). [halaman 4]."

Maka dia menjadikan penisbatan perkataan ini kepada *menteri* Rasulullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* dan khalifah-khalifahnya sebagai suatu "musibah" akan tetapi lebih parah (*musibahnya*) kalau itu di nisbatkan kepada Daulah Islâm.

CATATAN KE-17 : "Tidak men-tahriir perkataan-perkataan orang yang disebut sebagai murjiah dengan inshof, seperti contoh penulis (ta'mîm) mengatakan : (Dan di antara mereka ada yang membolehkan *syirik tahakum* kepada *thâghût* dengan alasan darurat yang ia posisikan sebagai posisi *ikroh*). [halaman 4]."

Dan kami tidak mengetahui bahwa ada seorang pun yang mengatakan dengan perkataan yang seperti ini, akan tetapi ada sebagian yang berkata, **pentakwilan ikroh** pada sebagian bentuk *darurat* adalah ***penghalang dari penghalang*** orang yang berhukum tersebut, maka dia menganggap *pentakwilan ikroh* sebagai *maani'* (**penghalang**) bukan darurat sebagai penghalang.

Dan dia tidak menjadikan bentuk-bentuk tersebut bagian dari darurat seperti hilangnya kehormatan dan darah sebagai penghalang, akan tetapi ia menjadikan pentakwilan tersebut dan *mendudukkannya* pada ikroh sebagai penghalang. Dan **Berbeda** antara orang yang membolehkan tahakum dalam keadaan darurat dengan orang yang menjadikan sebagian bentuk darurat sebagai penghalang.

CATATAN KE-18 : "Memilih perkataan perkataan yang di nisbatkan kepada murjiah, **kemudian penulis berkata : (di antara mereka ada yang membolehkan *syirik tahakum* kepada *thâghût* dengan alasan *darurat* yang mereka posisikan pada posisi *ikroh*) [halaman 4]."**

Dan ia tidak mengatakan *-misalnya-* : *(**Dan diantara mereka ada yang membolehkan syirik tahakum kepada thâghût dengan mewakilkan orang yang melakukannya/pengacara***), sedangkan bentuk membolehkan mewakilkan pengacara yang naik atas nama undang-undang thâghût, berhujjah dengan teks-teksnya dan meluruskan hakim jika salah dalam menerapkan pasalanya itu, lebih jelas. **Bagaimana menurut kalian,** jika seorang tidak sujud kepada berhala tapi mewakilkan kepada orang lain untuk sujud kepada berhala dan memberikannya uang untuk hal tersebut. Dan sungguh kami telah menjelaskan hal itu berulang kali kepada para *masyaikh,* dan *wali-wali* kami.

CATATAN KE-19 : "Kabur dan tidak jelas dalam memilih kata-kata, **contohnya perkataan penulis (dan diantara mereka ada yang *tawaqquf* dalam mengkâfirkan para pencoblos dengan alasan kejahilan mereka akan hakekat pemilu. [halaman 4]."**

Ungkapan ini dipahami bahwa penulis (ta'mîm) **mengkâfirkan jahilul hal,** pernyataannya : (**kebodohan mereka akan hakekat pemilu**), yakni : **mereka jahil / bodoh akan perihal pemilu** !

Jika dikatakan : maksudnya adalah jahil *hakikat syar'iyyah* bukan *hakikat waqi'iyyah* maka hal ini jauh, dan tidak di fahami dari ungkapan tersebut. Jika saja ia berkata : (**ia mengudzurnya karena mereka jahil**), maka (**kalau ditulis seperti itu** *-edt*) baru dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah **orang yang *tawaqquf* tersebut** meng'udzur dengan kejahilan (*'udzur bil jahl*) dalam *Syirik Akbar, **wal 'Iyyâdzubillâh !***

CATATAN KE-20 : "Penulis ta'mîm tersebut menyebut di antara perkataan-perkataan murjiah : (di antara mereka ada yang menolak ijmâ' sahabat yang mengkâfirkan thaifah mumtani'ah) [halaman 4]."

Dan **kami tidak ragu dalam mengkâfirkan *thaifah mumtani'ah***, sebagaimana juga kami tidak ragu dalam menetapkan ijmâ' sahabat di atas hal tersebut. Dan saya punya risalah *-dengan karunia Allâh-* dalam pengkâfiran terhadap thaifah mumtani'ah dengan judul (**Al-Warathah Al-Qawiyyah lil-Murjiah Al-Ghawiyah**) yang saya tulis **8 tahun yang lalu**, 1430 H.

Tapi kami tidak menerima bahwa orang yang mengatakan wâjibnya memerangi thaifah mumtani'ah dengan menetapkan ke-islâman-nya adalah sebagai murjiah. Apalagi **me-labeli** orang yang memandang : wâjibnya memerangi mereka dan mengkâfirkan mereka, **namun ia menyatakan adanya *khilaf* / perbedaan** dalam masalah tersebut, **sebagai murjiah**.

Siapa yang membaca kitab-kitab As Sunnah dan *syarah* nya akan mengetahui hal tersebut.

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullâh*, dalam menyebutkan perbedaan riwayat dari Imam *Ahlussunnah wal jama'ah,* Ahmad bin Hanbal *rahimahullâh*, berkata tentang orang-orang yang membayar zakât : (*'Apakah kâfir orang yang diperangi Imam karena menolak membayar zakât ?'* **Di dalamnya ada dua riwayat** :

Pertama : Kâfir, karena firman Allâh Ta'âlâ ﴿ *Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakât maka mereka adalah saudara kalian dalam dien* ﴾ **At-Taubah : 11**. Maka hal itu menunjukkan ia tidak menjadi saudara kita dalam *dien* kecuali dengan menunaikan zakat. Karena Abû Bakr Ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhu* berkata kepada orang-orang yang menolak zakât : *Tidak, hingga kalian bersaksi bahwa orang-orang yang mati dari kami di surga dan orang-orang yang mati dari kalian di neraka.*

Kedua : Tidak Kâfir, karena para sahabat *radhiyallâhu 'anhum* menahan diri dari memerangi mereka di awal-awal, maka hal itu menunjukkan bahwa sahabat tidak meyakini kekâfiran mereka, lalu sahabat sepakat memerangi mereka dan kekâfiran pada hukum asalnya.) *-selesai nukilan-* **[Al-Kâfi fi fiqh Al-Imam Ahmad 1/379]**.

"Maka apakah dikatakan bahwa *Imam ahlussunnah wal jama'ah* adalah ***murjiah*** ?"

Terakhir, kami menulis lembaran-lembaran ini dalam catatan-catatan penting, meletakkannya di hadapan *masyayikh* di **Lajnah Mufawwadhoh** *-semoga Allâh memberikan taufiq kepada mereka-* dengan harapan mereka mengambil *'ibroh* dan

memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Dan hal itu ditegaskan dalam **catatan ke-8**, **apalagi kebenaran *i'tiqad* merupakan *asbab* pertolongan Allâh**.

Telah diriwayatkan dari 'Umar bin Khattab *radhiyallâhu 'anhu* adalah beliau orang yang mengamalkan kitab Allâh Ta'âlâ sebagaimana dalam shahih Al-Bukhori dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma,* ia berkata : (('Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang dan mampir pada keponakannya, Al-Hurr bin Qoys, dan ia termasuk orang dekat 'Umar, adalah para *qurra'* menjadi orang-orang yang ikut dalam majlis musyawarah 'Umar, baik sepuh maupun muda)), 'Uyainah berkata kepada keponakannya : "Wahai keponakanku, apakah kamu memiliki posisi di sisi Amirul Mu'minin ? Lalu mintakan izin untukku untuk menemuinya.", Ia berkata : "Aku akan meminta izin untukmu.", Ibnu 'Abbas berkata : maka Al Hurr memintakan izin untuk 'Uyainah lalu 'Umar mengizinkannya. Maka ketika ia menemuinya, ia berkata : "Wahai Ibnu Khattab, demi Allâh, engkau tidak memberikan bagian kepadaku dan memimpin dengan adil di tengah-tengah kami.", Maka 'Umar pun marah hingga ingin memukulnya, lalu Al-Hurr berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mu'minin ! sesungguhnya Allâh Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﴿ *Berilah maaf, perintahkanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang jahil* ﴾ **Al-A'raf : 199**. Dan sesungguhnya dia termasuk orang jahil.", ((**Demi Allâh, 'Umar tidak melewatkannya ketika membacanya, dan beliau adalah orang yang mengamalkan kitâbullâh**)).

Maka kesalahan besar ini harus diperbaiki sebagaimana yang telah disampaikan *bi-idznillâh*. Sebagaimana dikatakan : ("***Tidaklah setiap kuda itu melainkan ada terplesetnya, dan tidaklah setiap pedang itu melainkan ada melencengnya***").

Apalagi kesalahan ini keluar atas nama **Lajnah Mufawwadhoh** yang diperhatikan oleh ribuan muslimin di berbagai belahan bumi. Dan dikatakan pula (**ketergelinciran seorang *'alim* adalah ketergelinciran *'alam*/dunia**), maka ingatlah nanti kalian akan berdiri di hadapan Allâh pada hari kiamat dan tidak ada lagi gelar atau jabatan.

Dan Allâh lebih dari maksud tujuan penulisan ini dan Dia-lah yang menunjukkan jalan yang benar. Dan akhir dari seruan kami ucapkan *Alhamdulillâhi Robbil 'âlamin*. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada para Nabi dan Rosul yang mulia.

Penulis : Asy-Syaikh Turkiy Al-Bin'aliy *-taqabbalahullâh-*
Alih Bahasa : Abû 'Abdirrahmân Al-Atsariy